Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan ISSN: 2599-1353
Vol. 13 No. 1 (2023)

HAFALAN AL-QUR'AN DENGAN METODE MUTQIN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI

Imam Ahmad Abi Abdillah
Mahasiswa FAI UISU

Abstract

Penerapan MM 9.8 Abi-Qu itu sendiri sesungguhnya tidak lepas dari berbagai metode klasik dalam menghafal al-Qur'an seperti metode *talqin, talaqqi, mu'aradah, muraja'ah* [*taqrir*], *kitabah*, dan *tasmi'* [s*ima'i*]. Konsepnya adalah jika keenam metode ini disebut sebagai metode menghafal al-Qur'an, maka MM 9.8 Abi-Qu adalah metode untuk bagaimana al-Qur'an yang dihafal oleh para santri menjadi mutqin. Jika keenam metode ini penerapannya bersifat global, maka MM 9.8 Abi-Qu bersifat detail dari penerapan keenam metode tersebut menggunakan patokan-patokan atau target sehingga secara teoritis kegiatan pembelajaran dan hasilnya terukur atau dapat diukur. Rumah Tahfidz Abu Farhan dan Rumah Qur'an Sakinah yang juga memiliki visi mutqin juga menerapkan metode *talqin, talaqqi, mu'aradah*, *muraja'ah* [*taqrir*], *kitabah*, dan *tasmi'* [s*ima'i*] ini. Namun, ada diantaranya menerapkan secara keseluruhan dari keenam metode menghafal tersebut, dan ada juga yang hanya menerapkan beberapa metode menghafal saja. Ini adalah perbedaan pertama dalam hal penerapan metode menghafal dengan MM 9.8 Abi-Qu Ma'had Tahfidz al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah.

Pendahuluan

Di banyak lembaga pendidikan tahfidz al-Qur'an yang menjadikan menghafal al-Qur'an sebagai kekhasan programnya, menerapkan berbagai metode agar para santri memiliki hafalan yang mutqin tersebut. Berbagai metode diterapkan dalam upaya mencapai tujuan tersebut, namun tidak sedikit juga diantara para penghafal al-Qur'an yang mengalami kesulitan bahkan gagal mencapai kualitas dan derajat hafalan mutqin tersebut. Banyak faktor pendukung lainnya yang menjadikan seorang penghafal al-Qur'an itu berhasil atau gagal dalam mencapai mutqin tersebut. Namun satu keyakinan yang senantiasa tumbuh di jiwa para penghafal al-Qur'an adalah janji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat al-Qamar ayat 17,22,33 dan 44 yang berbunyi '*wa laqad yassarna al-Qur'an li al-dzikri'* ['Dan sesungguhnya telah Kami

mudahkan al-Qur'an untuk diingat']. Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menafsirkan ayat ini, 'Kami memudahkan kata-kata al-Qur'an untuk dihafal dan dijelaskan untuk difahami dan diketahui, karena penjelasannya paling gamblang. Siapa saja yang memperlajarinya, maka akan diberi kemudahan oleh Allah untuk mencapai maksudnya secara amat mudah'.

Sebagai lembaga pendidikan program takhassus menghafal al-Qur'an Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah adalah salah satunya yang memiliki visi mutqin dan atau menerapkan metode mutqin dalam menghafal al-Qur'an untuk para santrinya. Tujuannya tentu sebagai upaya menjaga kualitas hafalan santri yang terwujud dalam bentuk bacaan yang baik dan benar terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an sesuai hukum *tajwid, fashahah* dan hafalan yang baik, kuat atau kokoh [*itqan*], benar dan lancar terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an yang diucapkan di luar kepala atau secara *bi al-ghaib* secara terus menerus.

Metode mutqin dalam menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah dikenal dengan istilah atau menggunakan sebutan MM [Metode Mutqin] 9.8 Abi-Qu. Banyak ma'had atau rumah tahfidz yang telah mengadopsi metode mutqin ini, dan lebih dari 50 ma'had atau rumah tahfidz yang telah mengikuti pelatihan atau seminar *Manajemen Tahfidz Profesional* MM [Metode Mutqin] 9.8 Abi-Qu ini atas inisiasi DIIIN [Darussalam Islamic International Institute], sebuah lembaga swasta yang bergerak di bidang pelatihan, konsultasi dan pendampingan sekolah. Dan telah banyak pula testimoni keunggulan metode mutqin ini yang diberikan oleh para pimpinan sekolah.

Metode-Metode Menghafal al-Qur'an

Metode secara bahasa berasal dari bahasa yunani yaitu *methodos.* Kata ini terdiri dari dua kata, yaitu *metha* yang berarti 'melalui atau melewati' dan '*hodos'* yang berarti 'jalan atau cara. Menurut istilah metode adalah jalan yang di tempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan. Dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Muhibbin Syah, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dari pengertian tersebut, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri.

Dalam halnya menghafal al-Qur'an, dikenal beberapa metode yang dipakai. Berikut penjelasan dari beberapa penulis tentang metode-metode dalam menghafal al-Qur'an.

Lisya Chairani misalnya, menjelaskan tentang 5 [lima] metode menghafal al-Qur'an yang biasa digunakan oleh para penghafal al-Qur'an, diantaranya :

1) *Bin nadzar*, membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang
2) *Tahfizh*, melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *bin nadzar* hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan.
3) *Talaqqi*, menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru.
4) *Takrir* [*muraja'ah*], mengulangi atau membaca kembali ayat al-Qur'an yang sudah di hafal, baik dilakukan sendiri atau pun Bersama orang lain. Takrir ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai,
5) *Tasmi'*, memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jama'ah

Selain itu, beberapa metode klasik lain yang juga digunakan dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagaimana yang dituliskan oleh Ahsin W. Al Hafidz adalah:

1) Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.
2) Metode *Kitabah*, yaitu menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya.

3) Metode *Sima'i*, yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya.
4) Metode Gabungan, metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja kitabah di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya
5) Metode *Jama'*, yakni cara menghafal yang dilakuakan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur.

Kemudian ada juga metode *talqin* yaitu, cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap dihatinya. Dengan metode ini santri membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang jumlah pengulangan bervariatif sesuaidengan kebutuhan masing-masing santri, cara ini memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak. Kemudian ada metode *mu'aradah* yaitu murid dengan murid yang lain membaca saling bergantian. Penghafal hanya memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat al-Qur`an yang akan dihafal yang dibacakan oleh orang lain. Adapun jika kesulitan mencari orang untuk diajak menggunakan metode ini, penghafal masih bisa menggunakan *murattal* al-Qur`an melalui kaset-kaset *tilawah* al-Qur`an.

Hafalan Mutqin

Hafalan mutqin itu adalah salah satu tujuan seorang penghafal al-Qur'an. Ia menunjukkan terjaganya hafalan al-Qur'an, memiliki kualitas hafalan yang kuat dan tidak akan lupa, yang dalam istilah yang lekat dengan proses menghafal al-Qur'an disebut mutqin atau kuat, melekat dan benar

Istilah *mutqin* [مُتقِن] itu sendiri berasal dari Bahasa Arab, أَتْقَنَ - يُتْقِنُ – إِتْقَانٌ – مُتقَن. yang artinya adalah sempurna, unggul, ulung, baik sekali, superior, dan *mutqin* adalah *fa'il* dari أَتْقَنَ [*itqan*]. Kemudian istilah ini populer dalam pembahasan mengenai *tahfidz al-Qur'an,* yang didefenisikan sebagai seseorang yang dapat membaca dan atau melafazhkan al-Qur'an yang diucapkan di luar kepala atau secara *bi al-ghaib* dengan baik dan benar. Hafalan mutqin berarti hafalan yang kuat terhadap lafal-lafal al-Qur'an, sehingga mudah untuk menghadirkan ayat tersebut di sepanjang waktu sehingga orang yang memiliki hafalan mutqin akan mudah untuk menerapkan dan mengamalkannya. Mutqin dengan makna 'tidak lupa', disebutkan al-Qur'an surat al-A'la [87] : 6, 'Kami akan membacakan [al-Qur'an] kepadamu [Muhammad] sehingga engkau tidak akan lupa [فَلَا تَنْسَىٰٓ]'. Ibnu Katsir menafsirkan surat ini dengan, 'engkau – Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* - tidak akan lupa terhadap apa yang telah Kami bacakan kepadamu', yakni al-Qur'an. Demikian juga Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di telah menafsirkan surat al-A'la [87] : ayat 6 ini dengan menuliskan dalam tafsirnya :Kami akan menjaga apa yang Kami wahyukan kepadamu berupa al-Qur'an, dan Kami menjaga hatimu agar tetap waspada sehingga kau tidak akan melupakan sesuatu pun darinya. Ini merupakan kabar gembira besar dari Allah untuk hamba dan Rasul-Nya, Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam,* yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengajarkannya ilmu yang tidak akan beliau lupakan.

Kalimat *fa la tansa* [tidak akan lupa], menunjukkan keadaan terjaganya hafalan al-Qur'an dan apa yang diwahyukan Allah kepada Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam.* Istilah untuk 'terjaganya hafalan', yang dalam tradisi menghafal al-Qur'an ini lah yang dikenal dengan istilah *mutqin,* yakni hafalan yang kuat dan benar terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri santri penghafal al- Qur'an yang meliputi :

1) Persiapan Individu

Studi-studi paedagogis [ilmu Pendidikan] modernmenetapkan bahwa pada faktor-faktor tersebut terdapat sifat- sifat individu yang khusus yang berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan baik studi, pemahaman, hafalan, ataupun mengingat-ingat. Sifat-sifat tersebut ialah : 1]. minat [*desire*], 2]. menelaah [*expectation*], 3]. perhatian [*interest*]. Dari sifat-sifat ini lahirlah kemampuan konsentrasiyang sangat membantu seorang penghafal al-Qur'an untuk menghafal, mengkaji, membaca maupun merenungkan al-Qur'an. Masuk dalam makna persiapan individu dalam menghafal al-Qur'an adalah mengikhlaskan niat dan meningkatkan kesungguhan dan menguatkan tekad untuk mencapai tujuan

2) Kecerdasan dan Kekuatan Ingatan

Dalam menghafal al-Qur'an diperlukan kecerdasan dan ingatan yang kuat. Kecerdasan dan ingatan yang kuat itu sangat bergantung pada faktor-faktor genetik yang diwariskan dan pada upaya perbaikan kecerdasan dan ingatan. Juga oleh kondisi lingkungan sekitarnya, pola kehidupanyang diperbarui, ikatan-ikatan keluarganya diperlonggar dan taraf kehidupan yang diperbaiki.

Namun demikian, bukan berarti kecerdasan yang tinggi satu satunya faktor yang menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Banyak orang yang memiliki kecerdasan terbatas [rata-rata] mampu menghafal al-Qur'an dengan baik karena adanya dorongan motivasi yang tinggi, niat yang sungguh-sungguh, tekun, gigih dalam setiap keadaan, optimis dan merespon baik segala hal yang dapat meningkatkan kesungguhan, berusaha keras memusatkan pikirandari hal-hal yang penting [prioritas] saja, berpindah dari lingkungan yang dapat melemahkan semangat [tidak kondusif],keinginan untuk mendapatkan kehidupan akhirat dan menjadikan sebagai satu satunya tujuan, banyak mengingat kematian, berteman dengan orang yang memiliki kesungguhan tinggi, menimba ilmu dari pengalaman mereka dan meminta nasihat pada orang shalih serta banyak berdoa kepada Allah semoga berkenan meningkatkan kesungguhan dan tidak menyimpang dari tujuan menghafalkan al-Qur'an selama-lamanya.

3) Target hafalan

Sebenarnya target bukan merupakan aturan yang dipaksakan tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia bagi para penghafal al-Qur'an, namun dengan membuat target, seorang penghafal al-Qur'an dapat merancang dan mengejar target yang dia buat, sehingga menghafal al-Qur'an akan lebih semangat dan giat. Sebagai contoh, bagi para penghafal al-Qur'an yang memiliki waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal a-Qur'an dapat membuat target hafalan satu muka setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal. Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut :

a) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pemantapan pada sore hari.
b) Mengulang [*muraja'ah*] pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selam satu jam. Pada waktu siang takrir, atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang malam hari untuk mengulang dari juz pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti setiap hari *muraja'ah* satu, dua, atau tiga juz dan seterusnya.

Dengan target ini dapat menunjang keajegan hafalan tiap harinya, sehingga hafalan lebih terkontrol baik untuk hafalan baru maupun hafalan lamanya. Namun cepat lambatnya menyelesaikan program ini sangat tergantung kepada penghafal itu sendiri, sesuai dengan kapasitas waktu dan kemampuan penghafal, karena setiap penghafal memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu penghafal al-Qur'an, yang meliputi :

1) Metode yang digunakan

Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar dalam hal ini menghafal al-Qur'an. Prinsip pengajaran al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Penggunaan metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar santri penghafal al-Qur'an.

2) Manajemen waktu dan tempat

Seorang yang menghafal al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan memilih tempat yang cocok dan nyaman sesuai suasana hati demi terciptanya konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Jangan berkeyakinan bahwa ada waktu yang tidak bisa digunakan untuk menghafal. Setiap saat di waktu malam dan siang adalah waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an. Tetapi memang waktu-waktu yang mudah untuk kegiatan hafalan, atau lebih baik, bila dilihat dari sisi kejernihan pikiran dan kemampuan otak untuk merenungkan ayat-ayat al-Qur'an. Waktu tersebut misalnya: Saat sahur, di pagi hari buta, dan sebelum tidur.

Ahsin W. Al-Hafidz juga menyebutkan waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut : a]. waktu sebelum terbit fajar, b]. setelah fajar sehingga terbit matahari, c]. setelah bangun dari tidur siang, d]. setelah shalat, e]. waktu diantara maghrib dan isya'. Disini dapat dilihat, bahwa waktu yang dianggap baik adalah waktu-waktu ketika posisi pikiran tenang dan tidak lelah. Seperti halnya waktu-waktu bangun dari tidur maupun waktu setelah shalat. Namun tidak berarti waktu selain yang tersebut diatas tidak baik untuk menghafal al-Qur'an. Karena pada kenyataannya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu lebih relatif dan bersifat subjektif, sesuai dengan kondisi psikologis penghafal al-Qur'an yang variatif. Meskipun begitu, ada waktu-waktu yang mungkin bisa dipersiapkan ketimbang waktu-waktu lainnya, lantaran seseorang bisa memiliki banyak waktu senggang, minat yang besar, dan jauh dari berbagai rintangan. Diantaranya pada bulan mulia, yaitu bulan Ramadhan, sebelum shalat Jum'at. Seandainya seseorang membiasakan diri datang lebih awal untuk shalat pada setiap Jum'at dan memperhatikan hafalan sejumlah ayat al-Qur'an, maka dalam masalah itu akan mendapatkan pahala datang lebih awal untuk shalat.

Diantara waktu-waktu yang diberikan kepada seseorang untuk menghafal sejumlah besar ayat Al-Qur'an adalah waktuwaktu liburan. Betapa banyak waktu yang digunakan pada saat itu untuk tidur atau dihabiskan pada sesuatu yang menyenangkan keadaanya. Menyibukkan diri dengan menghafal Al-Qur'an adalah satu hal yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Karenanya, seorang bisa menghafal dalam semua pekerjaannya, dan juga dalam perjalanan atau tidak sedang bepergian.

Masalah yang terkait dengan waktu, jika dihubungkan dengan perempuan, maka akan lebih banyak lagi. Berapa banyak waktu yang digunakan seorang perempuan di rumahnya saat sibuk mempersiapkan makanan, menyetrika pakaian, atau tugas-tugas dan tanggung jawab rumah tangga lainnya. Waktu-waktu ini, dan juga selainnya, sekiranya digunakan untuk menyimak al-Qur'an serta mempersiapkan beberapa ayat yang diulang-ulang untuk disimak, maka akan bisa menghafal sejumlah besar ayat al-Qur'an yang mungkin tidak mudah dilakukan pada selainnya. Seandainya melihat pada sekelompok ulama salaf yang menjadi teladan, dalam hal perhatian mereka dan perhatiannya terhadap waktu serta penggunaannya yang sering kali disia-siakan oleh selain mereka, dan juga dapat melihat pada cara ulama menghidupkan waktu-waktu serta keadaan-keadaan, maka dapat mencontoh dan teladan tinggi pada ulama dalam menggunakan dan memberikan perhatian pada waktu tersebut.

Selain memanajemen waktu, memilih situasi dan kondisi suatu tempat menghafal yang paling tepat adalah juga sangat mendukung tercapainya program menghafal al-Qur'an, karena

hal yang kebanyakan dilakukan oleh orang yang berkeinginan untuk menghafal al-Qur'an adalah berbaring [tidur-tiduran] sebelum menghafal al-Qur'an. Setelah mood untuk menghafal, maka langsung mulai menghafal. Setelah waktu berlalu tidak lama, hal yang dilakukan melihat ke atas atap dan memperhatikannya, hingga akhirnya untuk menghafalkan al-Qur'an. Maka, metode yang paling baik dalam memilih tempat adalah hendaknya duduk di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan duduk di bagian masjid yang paling depan dan menghadap dengan pandangan mengarah ke depan. Dan disyaratkan hendaknya tempat menghafal itu jauh dari suara-suara bising, karena suara bising dapat menyusahkan dan menimbulkan efek yang besar pada akal. Dan juga, tempat menghafal hendaknya memiliki ventilasi yang baik karena untuk terjaminnya pergantian udara. Serta memilih tempat yang tidak terlalu sempit, cukup penerangan, dan tempat yang mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan. Sehingga seseorang yang menghafal al-Qur'an dalam kondisi kesehatan yang baik tidak merasa tegang dan sesak. Dapat dipahami, bahwa tempat yang ideal dan mendukung para penghafal al-Qur'an berkonsentrasi adalah tempat-tempat yang nyaman, baik dari penglihatan maupun pendengaran, sehingga tidak memecah konsentrasi dalam menghafal. Oleh karena itu dengan pengelolaan waktu dan memilih tempat yang tepat untuk menghafal al-Qur'an sangat penting dan menunjang dalam keberhasilan menghafal al-Qur'an

Indikator Kualitas Hafalan

Secara garis besar, kualitas hafalan al-Qur'an bisa dikategorikan baik, atau kurang baik bisa dilihat dari ketepatan bacaan penghafal al-Qur'an yaitu sesuai dengan *tajwid*, *fashahah* dan kelancaran hafalan al-Qur'an.

a. Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu cara membaca al-Qur'an secara tepat yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari tempat keluarnya [makhraj], sesuai dengan karakter bunyi (sifat), mengetahui mana yang harus di baca panjang (mad) dan mana yang harus di baca pendek (qasr). Secara etimologi kata "tajwid" diambil dari kata *Jawwada, Yujawwidu, Tajwidan,* yang berarti baik, bagus, memperbagus.

Tujuan adanya ilmu tajwid adalah agar umat Islam bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah *Shallahu 'alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya, sebagaimana al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, hukum mempelajari ilmu tajwid ini adalah wajib bagi setiap pembacaan al-Qur'an.

b. *Fashahah*

Fashahah secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang merupakan isim *masdar* dari kosa kata *fi'il madhi* فصح, yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas. Seperti contoh dalam al-Qur'an : رِدْءًا مَعِيَ فَاَرْسِلْهُ لِسَانًا مِنِّيْ اَفْصَحُ هُوَ هٰرُوْنُ وَاَخِيْ يُّكَذِّبُوْنِ اَنْ اَخَافُ اِنِّيْۖ يُّصَدِّقُنِيْ [Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan [perkataan ku. Sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku. Q.s al-Qashah [28] : 34].

c. Kelancaran

Hafalan dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah di sebabkan seringnya melakukan pengulangan hafalan [*muraja'ah*] secara rutin. Karena penghafalan al-Qur'an berbeda dengan syair atau prosa, karena al-Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal al-Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya. Cara yang efektif untuk melestarikan hafalan ialah mengulang secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai wirid setiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi, meski hanya seperempat atau setengah juz per harinya, kapan dan di mana saja. Karena dengan pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang

berkesinambungan, hafalan akan terus dan langgeng, dan jika dilakukan kebalikannya, maka al-Qur'an akan cepat lepas. Dalam menghafal al-Qur'an, hafalan al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkan ayat al-Qur'an tanpa melihat muṣhaf dengan benar dan sedikit kesalahan. Oleh karena itu seseorang dikatakan mempunyai kualitas hafalan yang baik adalah yang menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam membacanya. Dalam penilaian bidang kelancaran, yaitu :

1) Dilihat dari berapa kesalahan dalam membaca ayat tersebut. Atau berapa kesalahan dalam sekali membaca.
2) *Tardid al-kalimat.* Yaitu berapa kali mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya. Dalam hal ini terjadi pengulangan kalimah atau ayat lebih dari satu kali karena lupa, akan tetapi dengan diulangi membacanya kedua atau ketiga kalinya maka dapat mengundang kembali hafalannya, sehingga akhirnya bisa melanjutkan bacaan dengan benar walaupun dengan berulang kali membaca ayatnya.
3) Membaca dengan tartil. Tartil adalah membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan ḥuruf-ḥurufnya dan lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Di anjurkan bagi orang yang ingin membaca ayat-ayat al-Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum, sehingga cepat untuk diingatnya. Bacaan dengan tartil akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca maupun bagi para pendengarnya. Oleh karena itu dalam kelancaran sangat memperhatikan aspek ketartilan membacanya. Karena walaupun dalam membaca itu tidak terjadi kesalahan, namun bila tidak memperhatikan *makhraj* dan sifat-sifatnya huruf tersebut itu bisa dikatakan tidak lancar.

MM 9.8 Abi-Qu Sebagai Konsep Menghafal Mutqin

Sebagai sebuah metode mutqin MM 9.8 Abi-Qu menggubah proses menghafal al-Qur'an menjadi lebih terarah, sistematis, terukur, mudah dievaluasi dan disupervisi. MM 9.8 Abi-Qu menyajikan cara-cara baru yang memudahkan proses menghafal al-Qur'an dengan memadukan unsur seni mengajar, dokumen, administrasi dan pencapaian-pencapaian yang terarah. Di dalam MM 9.8 Abi-Qu perencanaan, perorganisasian, proses, dan evaluasi belajar tersaji secara istimewa yang diharapkan dapat melejitkan prestasi menghafal santri. Secara spesifik, MM 9.8 Abi-Qu juga memberi petunjuk bagaimana menghafal al-Qur'an menjadi lebih baik, efektif dan mudahnya proses belajar.

Dalam MM 9.8 Abi-Qu hal pertama yang harus dibangun adalah memahami konsep metode ini dan kemudian aplikasi dari konsep ini. Artinya seorang guru harus mengawali proses belajar-mengajar di halaqah/kelas tahfidz al-Qur'an dengan membangun relasi konsep. Karena konsep MM 9.8 Abi-Qu sesungguhnya adalah sebuah sistem yaitu sebagai kumpulan unsur, komponen, atau variabel yang terorganisasi yang saling bekerjasama, saling bergantung satu sama lain dan terpadu. Atau sebuah metode dan proses pembelajaran yang mengoptimalkan interaksi berbagai unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang dalam menghafal mutqin sesungguhnya merupakan akumulasi dari seluruh sub sistem yang saling berhubungan dan produktif itu.

Tindakan membangun relasi tesebut berupa upaya mengenali 1]. Kompetensi Lulusan, 2]. Isi Kurikulum & Target Hafalan, 3].Proses Pembelajaran, Supervisi & Penerapan Metode Mutqin, 4]. Kompetensi Guru, 5]. Pengelolaan Program, dan 5]. Pelaksanaan Penilaian

Penutup

Perbedaan kedua penerapan metode mutqin Rumah Tahfidz Abu Farhan dan Rumah Qur'an Sakinah dengan MM 9.8 Abi-Qu Ma'had Tahfidz al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah adalah bahwa penerapan MM 9.8 Abi-Qu bersifat detail dalam hal penetapan target-target hafalan, baik dalam penerapan metode *mu'aradah*, *muraja'ah* [*taqrir*], *kitabah*, dan *tasmi'* [s*ima'i*] dan penetapan target-target pada Tertib Evaluasi - yang kesemuanya masuk dalam konsep *'9 [Sembilan Tertib] MM 9.8 Abi-Qu'* Ma'had Tahfidz al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah. Sehingga, penggunaan patokan atau target-target hafalan ini secara teoritis, kegiatan pembelajaran di Ma'had Tahfidz al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah dan demikian juga hasilnya menjadi sangat terukur dan atau dapat diukur. Dalam halnya penetapan target-target hafalan, baik dalam penerapan metode *mu'aradah*, *muraja'ah* [*taqrir*], *kitabah*, dan *tasmi'* [s*ima'i*] dan target pada pelaksanaan evaluasi dan atau ujian, Rumah Tahfidz Abu Farhan dan Rumah Qur'an Sakinah ada yang tidak menggunakan konsep target atau patokan. Kemudian, penerapan MM 9.8 Abi-Qu Ma'had Tahfidz al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah menjadi semakin kuat dengan konsep manajemen kontrol yang terwujud dalam *'8 [Delapan] Tertib Administrasi MM 9.8 Abi-Qu'*. Secara teoritis, visi mutqin yang dimiliki Rumah Tahfidz Abu Farhan dan Rumah Qur'an Sakinah dikembangkan dan terimplementasi dalam program pembelajaran. Namun bisa jadi akan berbeda dalam proses pembelajaran, penetapan target-target, capaian hasil belajar dan pengelolaan administrasi pembelajarannya. Artinya visi mutqin boleh sama, namun proses pembelajaran, penetapan target-target, capaian hasil belajar dan pengelolaan administrasi pembelajarannya bisa saja berbeda. Dan secara praktis, penerapan metode mutqin ini akan terlihat dari hasil belajar dan tentu akan memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan kualitas hafalan santri.

Daftar Bacaan

A. Hasan, *Tafsir Qur'an Al-Furqan,* Al-Ikhwan, Surabaya, 2004

Ahsin W Al Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* Bumi Aksara, Jakarta, 2004

Arif Zamhari, *Studi Perbandingan Pesantren Tahfidz,* Jurnal Ilmiah Lembaga Pendidikan Penghafal Al-Qur'an, 1: 3 : 64, Oktober 2008

Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2002

Abdullah al-Zanjani, *Sejarah al-Qur'an,* Hikmah, Jakarta, 2000

Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur"an Jilid 1,* Pustaka Setia, Bandung, 1997.

Ajahari, *Ulumul Qur'an [Ilmu-Ilmu Al Qur'an].* Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2018

Ahmad Izami, *Ulumul Qur'an : Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-qur'an,* Tafakkur, Bandung, 2005

Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an : Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Kencana, Depok, 2017

Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an. Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an, Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing [Gharib] Dalam Al-Qur'an, Juz-3,* Khazanah Fawa'id, Jawa Barat, 2017

Abdullah al-Zanjani, *Sejarah al-Qur'an,* Hikmah, Jakarta, 2000

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syeikh, Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir. Terj. M. Abdul Ghoffar EM, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2006

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syeikh, Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir. Terj. M. Abdul Ghoffar EM, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2006

Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Asbab Ziyadah al-Iman wa Nuqshanihi, Maktabah Dar al-Minhaj, Riyadh, 1443*

Abdul, Mujib dan Yusuf Mudzakar, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam,* Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007

Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak,* Kata Hati, Yogyakarta, 2010

Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal al-Qur'an.* Terjemah : Ahmad E. Koswara, Tri Daya Inti, Jakarta, 1992

Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia,* Pustaka Progresif, Surabaya, 2007

Al-Qur'an dan Terjemah, Sabiq, Jakarta, tth

Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015

Bunyamin Yusuf Surur, *Tinjauan Komperatif tentang Pendidikan Tahfiz al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia*, Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994

Booby Herwibowo, *Menghafal Al-Qur"an Semudah Tersenyum,* Farishma Indonesia, Sukoharjo, 2014

Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur`an,* Pro-U Media, Yogyakarta, 2012

Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2003

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005

Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi Intregatif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Rasail Media Group, Semarang, 2011

Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, Mizan, Bandung, 2007

H. Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, Dunia Ilmu, Surabaya, 2000

Ibrahim al-Abyadi, *Sejarah al-Qur'an,* Rineka Cipta, Jakarta, 1996

Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Dar al-Hadits, Kairo, 2003 M/1423 H, Juz 7Abdurrab Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma‟arif, *Teknik Menghafal Al-Qur"an* [*Kaifa Tahfidz Al-Qur"an*], Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2005

Ibnu Ishaq-Syarah & Tahqiq Ibnu Hisyam, Sirah Nabawiyah. Terj.H. Samson Rahman, *Sirah Nabawiyah : Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*, Akbar Media, Jakarta, 2013

Irpina, *Jam'ul Qur'an Masa Nabi Muhammad Saw*, Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis, Vol. 2, No. 1, April 2022

Jarman Arroisi, *Konsep Jiwa Perspektif Ibn SIna*, Dalam Jurnal ISLAMICA, Vol. 13, No. 2, Maret 2019

Jarman Arroisi dan Erva Dewi Arqomi Puspita, *Soul Restoration in Islamic Tradition*, Dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. 28, No. 2, Juli-Desember 2020

Kamaluddin Marzuki, '*Ulum al-Qur'an,* Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Mahmud Yunus Wadzuryah, Jakarta, 2007

Manna al-Qaththan, Mabahats fi 'Ulum a;-Qur'an. Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an,* Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2013

Moh. Pabundu, *Metodologi Riset Bisnis*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006

Muhammad Ali al-Shabuny, Qabas Min Nur al-Qur'an al-Karim. Terj. Munirul Abidin, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik*, Jilid 3, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2001

Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an,* Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000

Masdudi, *Studi Al-Qur'an*, Nurjari Press, Cirebon, 2016, hlm. 117. Baca Mohammad Gufron. & Rahmawati , *Ulumul Qur'an*, Teras, Yogyakarta, 2013

Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Qur'an*, Dana Bhakti Prima Yasa, Jakarta, 1998

Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993

M. Syamsul Hady, *Islam Spiritual : Cetak Baru Keserasian Eksistensi*, UIN Malang Press, Malang, 2015

Muhammad Shaleh bin Al-Utsaimin, Syarah al-Arba'in al-Nawawiyah. Terj. Umar Mujtahid, *Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, Ummul Qura, Jakarta, 2013

Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Maktabah al-Imam Muslim, Kairo, 2015

Muslim al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Dar al-Salam, Riyadh, 1999

Muhammad Husein Haekal, as-Siddiq Abu Bakar. Terj. Ali Audah, *Abu Bakar As-Siddiq*, Litera Antar Nusa, Bogor, 1995

Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Sudi Islam*, Karya Abdiama, Surabaya, 1994

Mardan, *Al-Qur'an : Sebuah Pengantar Memahaminya Secara Utuh*, Pustaka Mapan, Jakarta, 2010

Muhammad Syauman Ar-Ramli, Said Abdul Adhim, Abduussalam Al-Husai, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-Qur"an,* Istanbul, Jakarta, 2015

Muhammad Yasir dan Ade Jamaluddin, *Studi Al-Qur'an*, Asa Riau, Riau, 2016

Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Maktabah al-Imam Muslim, Kairo, 2015

Masagus Fauzan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*

Mahmud al-Dausary, *Menghafal Al-Qur'an, Adab dan Hukumnya*. Terj. Muhammad Ihsan Zainuddin, E-Book Islam, www.alukah.net, tth

MM al-A'zami, The History of The Qur'anic Text : From Revelation of Compilation. Terj. Sholihin, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, Gema Insani, Jakarta, 2018

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Rosda, Bandung, 2014

Nur Aisyah, *Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di Kelas Tahfidz SMP Negeri 10 Palembang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Univeritas Islam Negeri [UIN] Raden Fatah Palembang, 2020

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Popular*, Arkola, Surabaya, 1994

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005

Riduan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2010

Rahmat Aziz, *Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahasiswa*, dalam Jurnal Psikologika, Vol. 11, No. 21, Januari 2006

Raghib As-sirjani, Abdul Muhsin, *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur`An*, PQS Publishing, 2013

Sugiono, *Metode Penetian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013

Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan. Terj. Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur'an Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan,* Jilid 4, Pustaka Sahifa, Jakarta, 2012

Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan. Terj. Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur'an Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan,* Jilid 7, Darul Haq, Jakarta, 2012

Said Agil Husein al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2002

Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2008

Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbngan dan Konseling*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010

Sukmahadi, *Menghafal Al-Qur'an Ala Maroko*, Dakwatuna, http://www.dakwatuna .com/menghafal -al-quran-ala-maroko. Baca juga https://www.tribunnews .com/tribunners /2013/02 /23/maroko-negara-dengan-cara-menghafal alquran- terbaik-di-dunia

Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an,* Al-Haramain, Lombok, 2020

Sugiyono, *Cara Mudah Menyususn Skripsi, Tesis, dan Disertasi,* Alfabetta, Bandung, 2013

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2011

Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren,* Pustaka LP3ES, Jakarta, 1999

Syeikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, al-Rahiq al-Makhtum. Terj. Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, Mulia Sarana Press, Jakarta. 2001

Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002

Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *Trancendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik,* Republika, Jakatrta, 2006

The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Pusat Kemajuan Studi, Yogyakarta, 1985

Taslaman, *Keajaiban Al-Qur'an*, Sygma, Surabaya, 2014

Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah, [Transedental Intelligence], Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak,* Gema Insani, Jakarta, 2001

Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an,* DIVA Press, Yogyakarta, 2014

Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999

Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Insan Kamil, Surakarta, 2015

Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Dalam Medina-Te, Vol. 18, No. 1, Juni 2018

Yahya Bin' Abdurrazzaq al-Ghautsani, *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Pustaka Imam Asy- fi'I, Jakarta

Zainal Abidin, *Seluk Beluk al-Qur'an,* Rineke Cipta, Jakarta, 1992

Zuhrotul Cahayati, *Efektifitas Metode HANIFIDA Dalam Menghafal Surat Al-Ma'un Beserta Arti dan Nomor Ayatanya Pada Santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Muntaha Kelurahan Cebongan Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga Tahun 2017,* Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017

Zaenuri dan Abdullah T, *Mudarasah Al-Quran Sebagai Dialog Santri Tahfidz Dengan Al-Quran Dalam Menjaga Hafalan (Studi Living Al-Quran),* Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir. Vol 11, No 2. (2017) : 267-286.

Zamroni dan Umairoh, *ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, Rasail Media Group, Semarang, 2011